

BAB V

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan umum bagi tesis dengan judul “Analisis Pengajaran John Calvin Mengenai Disiplin Anak dari Perspektif William Gouge dan Signifikansinya bagi Keluarga Kristen Masa Kini” melalui beberapa hal berikut:

Pertama, dilema disiplin terhadap anak-anak merupakan realita yang dihadapi oleh keluarga Kristen sepanjang zaman. Secara khusus sejak abad ke-16 hingga hari ini, pada konteks yang berbeda, dilema disiplin menjadi hal yang tidak dapat dihindari oleh keluarga Kristen. Disiplin yang terlalu keras dan pengabaian disiplin menjadi dua ekstrem yang selalu mengiringi usaha disiplin yang dipraktikkan di dalam keluarga Kristen. Hal tersebut disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan di dalam tatanan keluarga, definisi disiplin yang disalah mengerti serta unsur-unsur disiplin yang dipersempit kepada hukuman dan ditujukan kepada semua anak-anak yang dianggap bermasalah. Jalan keluar bagi dilema disiplin tersebut kemudian menjadi pergumulan yang dipikirkan oleh para sejarawan dan para teolog khususnya, di dalam mencari solusi terbaik dalam menghadapi dilema tersebut.

Kedua, Calvin membangun pengajaran disiplin yang seimbang bagi Jenewa dengan cara menata kembali tatanan dan disiplin dalam keluarga di Jenewa yang jauh dari prinsip-prinsip Alkitab. Calvin menghidupkan kembali sistem patriarki yang biblikal dan memanggil kembali para ayah untuk mengemban tanggung jawab yang selama ini sudah terabaikan serta mendorong mayoritas anak-anak yang sulit tunduk kepada otoritas untuk hidup di dalam ketaatan mutlak. Dengan memahami bahwa tatanan adalah ketetapan Tuhan, Calvin mengharapkan para orang tua dan anak-anak

dapat saling menerima, merendahkan diri dan menghidupi kehidupan yang takut akan Tuhan melalui tanggung jawab mereka dengan sukacita. Calvin kemudian juga membenahi disiplin dalam keluarga yang selama ini berjalan di dalam pengabaian serta pengajaran yang tidak biblikal dengan menekankan dua unsur utama di dalam disiplin yaitu instruksi dan koreksi. Melalui instruksi, yakni firman Tuhan, anak-anak diajar untuk mengenal Tuhan dan perintah-perintah-Nya, sementara melalui koreksi, kejahatan di dalam diri anak-anak dapat ditekan serta dicegah dari kejahatan lain yang dapat merusak komunitas masyarakat. Melalui usahanya, Calvin telah berhasil menyeimbangkan disiplin yang berlaku pada zamannya dengan menekankan kehidupan yang taat secara total di bawah kendali dan melibatkan Konsistori Jenewa sampai setiap orang tua dianggap siap untuk melanjutkan tanggung jawab disiplin terhadap anak-anak di dalam keluarga dengan benar. Pengajarannya tersebut kemudian memberikan pengaruh dan pengembangan yang lebih baik bagi para penerusnya.

Ketiga, Gouge sebagai seorang Calvinis telah membangun pengajaran disiplin bagi komunitasnya dengan melanjutkan pengajaran yang telah ada sebelumnya serta mengembangkannya sesuai dengan konteks kebutuhan zamannya. Dengan menjadikan perendahan diri dan takut akan Tuhan sebagai dasar dari tatanan, Gouge memanggil baik para orang tua yang sudah terlalu berlebihan menggunakan otoritas mereka, serta anak-anak yang umumnya tidak dapat berbuat apa-apa terhadap penindasan orang tuanya untuk merendahkan diri kepada Tuhan yang menetapkan tatanan. Gouge berusaha menata kembali definisi disiplin yang telah dipahami secara negatif pada eranya dengan membawa definisi yang biblikal melalui penekanan terhadap relasi dan memberikan unsur-unsur disiplin yang biblikal, yaitu instruksi, teguran dan koreksi. Gouge kemudian memaparkan dengan detail tanggung jawab

setiap orang tua dan anak di dalam disiplin sebagai dua pihak yang sama-sama berbagian di dalam keberhasilan disiplin di dalam keluarga. Secara khusus, Gouge menegur keras praktik kekerasan melalui disiplin kepada anak-anak dan memberikan tempat yang layak bagi anak-anak untuk diperlakukan sebagai seorang manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Baginya, keseimbangan disiplin hanya dapat diusahakan ketika para orang tua dan anak-anak bersama-sama memahami tempat mereka masing-masing beserta dengan tanggung jawabnya. Sehingga baik orang tua dan anak dapat bertumbuh bersama-sama di dalam proses disiplin selama mereka hidup bersama di dunia.

Keempat, tampak jelas adanya kesinambungan dan ketidaksinambungan di dalam pengajaran Gouge terhadap pengajaran Calvin mengenai disiplin anak. Kesinambungan di dalam prinsip firman Tuhan mengenai tatanan, definisi disiplin dan unsur-unsur utama di dalam disiplin dapat terlihat dengan jelas sekalipun memiliki perbedaan penekanan dikarenakan adanya konteks zaman yang berbeda. Selain itu, tampak pula ketidaksinambungan antara pengajaran Gouge dan Calvin mengenai disiplin anak di dalam keluarga yang disebabkan oleh konteks masyarakat yang berbeda dan adanya pengembangan yang Gouge lakukan. Secara khusus, Gouge memperpanjang peranan aktif orang tua dengan menuntut mereka untuk mengenal karakter dan kecenderungan masing-masing anak, serta mengajarkan adanya peranan aktif anak-anak terhadap disiplin, yang berarti anak-anak ikut bertanggung jawab dengan disiplin yang diberlakukan atas mereka. Sehingga tercipta ketersalingan, baik secara relasi, maupun tanggung jawab antara orang tua dan anak.

Kelima, kesinambungan dan ketidaksinambungan antara pengajaran Calvin dan Gouge mengenai disiplin anak memiliki signifikansi bagi keluarga Kristen masa kini yakni berupa dorongan dan semangat di dalam menghadapi dilema disiplin yang

ada melalui menata kembali tatanan di dalam keluarga, meredefinisikan pengertian disiplin serta mengamati kembali unsur-unsur utama di dalam disiplin. Selain itu, pengajaran Calvin dan Gouge telah memberikan prinsip-prinsip biblika beserta contoh praktik yang ada pada masa yang berbeda dan mengajak keluarga Kristen masa kini untuk menghargai dan mempelajari kembali warisan pengajaran dari keluarga Kristen di masa lampau. Keluarga Kristen masa kini juga dipanggil untuk melanjutkan usaha menghadirkan disiplin yang seimbang di dalam keluarga dengan mengevaluasi dan menggumulkan kembali usaha yang telah dilakukan. Dengan demikian, usaha untuk memperjuangkan dan mengembangkan pengajaran mengenai disiplin anak-anak yang seimbang dalam keluarga dapat terus dilanjutkan.

Terakhir, penulis menyadari ada banyak kekurangan di dalam penulisan ini, misalnya terhadap usulan mengenai katekismus anak bagi keluarga Kristen di Indonesia yang masih memerlukan riset lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran perkembangan katekismus anak sejak reformasi hingga hari ini. Selain itu, penulis menyadari bahwa terlalu banyak pengajaran-pengajaran dari keluarga Kristen di masa lampau yang perlu kembali didengarkan, digali dan dipahami untuk memberikan bijaksana dan mengarahkan kembali keluarga Kristen masa kini. Warisan masa lampau dapat menjadi modal bagi keluarga Kristen hari ini melanjutkan kembali pengajaran yang baik terkait disiplin anak dalam keluarga. Sehingga usaha untuk mengembangkan pengajaran disiplin anak di dalam keluarga dengan seimbang dapat dikembangkan dengan lebih baik dan terhindar dari kegagalan yang tidak diperlukan.